

MEMBANGUN PERPUSTAKAAN DESA MENJADI PELETAK DASAR LAHIRNYA BUDAYA BACA MASYARAKAT DI PEDESAAN

Syamsu Alam H

Pustakawan Madya pada Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Tulisan ini mengulas tentang peranan perpustakaan desa dalam menumbuhkembangkan minat baca di wilayah pedesaan. Pengembangan perpustakaan desa bisa berbentuk perpustakaan pribadi milik warga misalnya taman bacaan masyarakat (TBR), rumah baca, sudut baca, atau apapun namanya yang dikelola atas swakarsa dan swadaya masyarakat. Perpustakaan desa tidak terbatas kepada perpustakaan yang terletak di pedesaan, tetapi secara luas juga mencakup semua perpustakaan yang ada di wilayah desa/ kelurahan dalam sebuah kota. Perpustakaan desa bisa dipandang sebagai basis pemasyarakatan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat.

Membangun perpustakaan desa dengan alokasi dana desa adalah bagian dari pada pembangunan masyarakat untuk mewujudkan desa mandiri dan sumber daya manusia yang berkualitas. Olehnya itu kehadiran perpustakaan desa di tengah-tengah masyarakat harus diperjuangkan, demi untuk membangun budaya baca masyarakat dan mencapai cita-cita bangsa yakni mencerdaskan kehidupan anak-anak negeri.

Kata kunci : Perpustakaan desa, alokasi dana desa, budaya baca masyarakat desa

ABSTRACT

This paper reviews the role of village libraries in developing interest in reading in rural areas. Development of village libraries can be shaped private library owned by eg public reading (TBR), home reading, reading corner, or whatever the name is run on spontaneous and non-governmental . Village library is not limited to the library , located in the countryside, but also broadly includes all libraries in rural areas / villages within a city . Village library can be seen as a base correctional library in the middle of society .

Building a village library to the village fund allocation is part of the development of rural communities to realize independent and qualified human resources. By him that the presence of village libraries in the midst of society must be fought , in order to build a culture of reading people and achieve the ideals of the country that is the nation.

Keyword: Library village , the village fund allocation, reading culture of rural communities

Perpustakaan Desa

Gebrakan pemerintah Desa yang harus cepat terelisasi yaitu merespon dengan sesegera mungkin Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, bahwa perpustakaan Desa merupakan salah jenis perpustakaan umum yang menjadi kewajiban pemerintah desa. Dalam mewujudkan, pemerintah desa tidak terlalu pusing memikirkan dari mana sumber dananya karena pemerintah pusat telah menyiapkan dana pembangunan desa setiap kelurahan dan desa. Di sinilah peran Lurah/Desa mensosialisasikan kepada masyarakat melalui ketua Lembaga Pember-

dayaan Masyarakat (LPM) mengajukan program kerja dalam musyawarah rencana pembangunan (Musrenbang) tingkat Kelurahan/Desa dan selanjutnya diusulkan pada musrenbang tingkat Kecamatan tentang pembangunan perpustakaan tingkat Lurah/Desa.

Menurut lokasinya perpustakaan desa tidak terbatas kepada perpustakaan yang terletak di pedesaan, tetapi secara luas juga mencakup semua perpustakaan yang ada di wilayah desa/ kelurahan dalam sebuah kota. Perpustakaan desa bisa dipandang sebagai basis pemasyarakatan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat, karena kebutuhan

riil masyarakat akan informasi atau buku bisa langsung dipenuhi oleh perpustakaan desa tanpa harus pergi ke perpustakaan umum di pusat kota. Semakin banyak berdiri perpustakaan desa, maka akan semakin besar kemungkinan rakyat dilayani yang artinya akan semakin merata pula layanan perpustakaan.

Pengembangan perpustakaan desa bisa berbentuk perpustakaan pribadi milik warga misalnya taman bacaan masyarakat (TBR), rumah baca, sudut baca, atau apapun namanya yang dikelola atas swakarsa dan swadaya masyarakat. Hanya dengan bermodal 300-1000 judul buku atau 1000 eksemplar buku sudah bisa didirikan sebuah rumah baca atau sudut baca. Sesungguhnya potensi buku-buku yang dimiliki atau tersimpan di rumah-rumah warga apabila dikumpulkan, jumlahnya sudah lebih dari cukup untuk mendirikan sebuah perpustakaan desa, taman bacaan masyarakat ataupun sudut baca. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana menimbulkan kesadaran warga terhadap pentingnya membaca dan membangkitkan semangat mereka untuk memiliki dan mendirikan sebuah perpustakaan. Nantinya perpustakaan tersebut menjadi kebanggaan warga dan sebagai tempat alternatif mengisi waktu luang.

Di antara hal yang sangat perlu diperhatikan untuk mendorong berdirinya perpustakaan desa, taman bacaan masyarakat (TBM), ataupun sudut-sudut baca adalah tersedianya bahan bacaan sebagai koleksi dasar pustaka. Pemerintah perlu memberikan perhatian khusus kepada perpustakaan desa ini agar mampu menjawab kebutuhan informasi sesuai dengan perkembangan ICT di era globalisasi. Oleh sebab itu sudah saatnya pemerintah berinisiatif membangun taman baca, pojok, atau perpustakaan.

Sumber Dana

Untuk membangun perpustakaan desa tidak terlepas kerjasama antara pemerintah desa dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) melalui musyawarah rencana pembangunan (Musrenbang) yang diusulkan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda yang dipasilitasi oleh pemerintah desa untuk membangun perpustakaan desa. Untuk wilayah Sulawesi Selatan saat ini sudah 2.165 desa yang telah menerima dan menikmati Alokasi Dana Desa (ADD). Alokasi Dana Desa ini dikucurkan oleh pemerintah pusat melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa.

Khusus untuk Wilayah Sulawesi Selatan dengan jumlah desa 2.165 telah memperoleh dana Alokasi Dana Desa yang tersebar di 21 kabupaten daerah tingkat II kecuali 3 daerah yang setingkat dengan pemerintah Daerah Tingkat II tidak mendapat ADD yaitu; Makassar, Parepare, Palopo, dan tersisa 72 desa yang menunggu giliran.

Dengan adanya Alokasi Dana Desa ini, yang dipadukan dengan program pemerintah pusat yaitu Program Membangun Indonesia Dari Pinggiran Desa. Dana yang dikucurkan pemerintah pusat melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa sebanyak Rp. 635 miliar, setiap desa mendapat hampir Rp. 1 miliar, berarti untuk pembangunan suatu perpustakaan pada setiap desa khususnya di Sulawesi Selatan terbuka lebar terkecuali 3 daerah setingkat dengan Pemerintah Daerah Tingkat II karena termasuk dalam kategori kota madya, berarti keberadaan perpustakaan desa ikut membangun atau menciptakan suatu budaya baca pada masyarakat pedesaan sekaligus membuka kesempatan kerja.

Membangun perpustakaan desa memang, bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi jika pembangunan berfokus pada pembangunan sumber daya manusianya. Akan tetapi tetap pemerintah harus membangun sarana yang dibutuhkan oleh masyarakat termasuk sarana pendidikan dan perpustakaan yang bersifat terbuka dan memberdayakan masyarakat sebagai salah satu upaya pembangunan masyarakat. Artinya keberadaan perpustakaan desa di dalam lingkungannya, merupakan sarana penyaluran pendidikan informal tersalurkan dengan baik, manakala secara konsisten memprioritaskan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bukan pembangunan sesuai kemauan. Sehingga dana yang dikucurkan untuk pembangunan Sumber Daya Manusia tepat sasaran.

Program Membangun Indonesia Dari Pinggiran Desa merupakan kesempatan pemerintah desa membangun desanya sendiri dan memberdayakan masyarakat. Kini tantangan bagi pemerintah desa dalam mewujudkan kemampuannya merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan mewujudkan pembangunan yang bekerja sama dengan masyarakat, kepala desa, penyuluh, dan pendamping desa untuk memaksimalkan kucuran dana tanpa menghiraukan kesejahteraan masyarakatnya.

Turunnya kucuran dana dari pemerintah pusat dengan Alokasi Dana Desa (ADD) berarti suatu keberuntungan dan angin segar bagi

pemerintah desa bekerja sama dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) untuk membangun desanya sendiri. Membangun perpustakaan desa yang dikelola oleh pustakawan dengan baik secara tidak langsung dapat membangun; daya pikir, daya kreatif untuk berkarya membangun desanya sendiri. Peran pustakawan dalam mengelola perpustakaan secara profesional, inovatif, sehingga pemustaka lebih banyak berkunjung ke perpustakaan dan mencintai ke perpustakaan sehingga menumbuhkan buda maca masyarakat.

Tumbuhkan Budaya Baca Masyarakat (TBBM)

Perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan memiliki peran sangat penting dalam upaya memperluas wawasan serta menambah pengetahuan. Secara teoritis sebagian besar masyarakat kita telah mengetahui akan hal tersebut, meskipun dalam prakteknya masih sedikit yang benar-benar memberdayakan perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan dan informasi. Dalam hal ini peran pustakawan juga sangat dibutuhkan untuk memberdayakan perpustakaan sehingga lahir minat baca masyarakat pedesaan. Pembinaan minat baca adalah merupakan salah satu tugas pustakawan.

Apabila dikalangan masyarakat lahir dan telah memiliki budaya membaca yang kuat maka kegiatan membaca bukanlah merupakan suatu yang perlu dimotivasi, tetapi sudah merupakan suatu kebutuhan yang timbul dari dalam diri masing-masing individu,. Hal seperti ini biasanya terjadi di Negara maju yang tingkat budaya bacanya sudah tinggi. Tetapi yang terjadi di Negara berkembang seperti Indonesia tidaklah demikian karena kegiatan membaca hanya dilakukan untuk tujuan paraktis saja. Salah satu tugas perpustakaan adalah membina minat baca bagi para pemakai jasa perpustakaan disamping tugas lainnya. Dengan tersedianya perpustakaan dikalangan masyarakat pedesaan sebagai sarana untuk pembinaan minat baca, maka diharapkan pemakai dapat memenuhi kebutuhan untuk menambah pengetahuan, mendapatkan gagasan baru, memperluas cakrawala, wawasan dan pandangan, memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru dan mempertinggi kemampuan untuk berfikir dan menilai lewat bacaan.

Tingginya kecintaan terhadap perpustakaan dan kepercayaan masyarakat pada buku yang menyimpan beribu ilmu pengetahuan, sehingga merupakan gengsi tersendiri apabila orang mem-

bawa buku dan membaca isinya. Apabila kondisi ekonomi suatu bangsa sudah begitu bagus, buku tentu bukan hal yang asing lagi bahkan bisa jadi sahabat. Bukan bermaksud merendahkan masyarakat/ bangsa kita (Indonesia), tetapi memang kondisinya masih belum bisa menyamai masyarakat/bangsa Jepang. Kita bisa melihat dan memperhatikan di tempat-tempat terbuka / umum bagi negara yang telah maju terlihat sibuk dengan membaca, berbeda dengan di negara kita malahan lebih banyak mengobrol. Misalnya di stasiun kereta api, di ruang tunggu dan di dalam kendaraan/ bus-bus dan bahkan di perpustakaan pun mereka lebih senang mengobrol dari pada membaca.

Kenyataan ini menandakan bahwa masyarakat kita masih belum menganggap buku sebagai sahabat yang bisa menemani dalam keadaan sedih dan senang. Sehingga masyarakat kurang mencintai keberadaan perpustakaan. Maka sebagai tugas seorang pustakawan dan setiap orang yang peduli dengan perpustakaan harus bersama-sama bekerja keras untuk dapat membangun dan berusaha menumbuhkan minat baca masyarakat. Jika masyarakat kita sudah mempunyai minat baca yang cukup tinggi dengan sendirinya masyarakat akan lebih mencintai perpustakaan.

Perpustakaan menyimpan khazanah budaya bangsa atau masyarakat tempat perpustakaan berada, juga meningkatkan nilai dan apresiasi budaya masyarakat sekitarnya melalui proses penyediaan bahan bacaan. Keberadaan perpustakaan dalam masyarakat sangat diperlukan sedangkan perpustakaan tanpa masyarakat jelas tidak bisa berdiri sendiri. Pada dasarnya perpustakaan bermanfaat bagi seluruh masyarakat, mulai dari keluarga, kaum professional sampai institusi pemerintah maupun swasta (Sulistyoyo-Basuki, 1996).

Sebuah bangsa bisa dinilai maju atau tidak dalam peradaban dan kebudayaannya seiring dengan tingkat kecerdasan warga negaranya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 telah mengamatkan bahwa salah satu inti tujuan kemerdekaan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa setiap warga negara berhak untuk hidup cerdas. Karenanya, pemerintah berkewajiban untuk membebaskan warga negaranya dari kebodohan dan keterbelakangan, sekaligus juga berkewajiban menjamin dan menyediakan sarana dan prasarana untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Masyarakat membutuhkan sarana untuk terus belajar dan mengembangkan wawasan serta

pengetahuannya agar hidupnya menjadi semakin cerdas, berkualitas dan mampu berkompetisi dalam percaturan global.

Bagi bangsa Indonesia, upaya meningkatkan dunia perpustakaan merupakan tantangan besar yang dihadapi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena, sampai saat ini keberadaan perpustakaan belum memperoleh tempat yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Citra yang muncul tentang perpustakaan di Indonesia justru membuat kita prihatin. Perpustakaan hanya sebatas sebagai gudang buku, tempat baca atau taman bacaan, tempat menyimpan majalah dan klip-kliping koran yang berdebu dengan kualitas yang sudah usang. Perpustakaan masih belum dijadikan sebagai sumber rujukan informasi yang penting. Padahal, dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, terdapat pasal-pasal yang menguatkan pentingnya keberadaan Perpustakaan dan sistemnya, yaitu : (1) Pasal 28 F tentang hak untuk komunikasi dan memperoleh informasi, (2) Pasal 31 tentang pendidikan dan kewajiban pemerintah dalam memajukan Iptek dan (3) Pasal 32 tentang kebudayaan. Secara tersirat A pasal-pasal tersebut menyatakan diperlukannya wadah untuk mendapatkan informasi dengan mudah, tersedianya sarana pendidikan dan meningkatkan perkembangan Iptek serta kewajiban untuk memelihara dan melestarikan budaya di Indonesia. Wadah dari semua itu tidak lain adalah perpustakaan.

Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

Keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari peradaban dan budaya umat manusia. Tinggi rendahnya peradaban dan budaya suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi perpustakaan yang dimiliki. Hal itu karena ketika manusia purba mulai menggores dinding gua tempat mereka tinggal, sebenarnya mereka mulai merekam pengetahuan mereka untuk diingat dan disampaikan kepada pihak lain. Mereka menggunakan tanda atau gambar untuk mengekspresikan pikiran dan/atau apa yang dirasakan serta menggunakan tanda-tanda dan gambar tersebut untuk mengomunikasikannya kepada orang lain. Waktu itulah eksistensi dan fungsi perpustakaan mulai disemai. Penemuan mesin cetak, pengembangan teknik rekam, dan pengembangan teknologi digital yang

berbasis teknologi informasi dan komunikasi mempercepat tumbuh-kembangnya perpustakaan.

Pengelolaan perpustakaan menjadi semakin kompleks. Dari sini awal mulai berkembang ilmu dan teknik mengelola perpustakaan. Perpustakaan sebagai sistem pengelolaan rekaman gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia, mempunyai fungsi utama melestarikan hasil budaya umat manusia tersebut, khususnya yang berbentuk dokumen karya cetak dan karya rekam lainnya, serta menyampaikan gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia itu kepada generasi-generasi selanjutnya.

Sasaran dari pelaksanaan fungsi ini adalah terbentuknya masyarakat yang mempunyai budaya membaca dan belajar sepanjang hayat. Di sisi lain, perpustakaan berfungsi untuk mendukung Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan. Selain itu, perpustakaan sebagai bagian dari masyarakat dunia ikut serta membangun masyarakat informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana dituangkan dalam Deklarasi World Summit of Information Society – WSIS, 12 Desember 2003. Deklarasi WSIS bertujuan membangun masyarakat informasi yang inklusif, berpusat pada manusia dan berorientasi secara khusus pada pembangunan. Setiap orang dapat mencipta, mengakses, menggunakan, dan berbagi informasi serta pengetahuan hingga memungkinkan setiap individu, komunitas, dan masyarakat luas menggunakan seluruh potensi mereka untuk pembangunan berkelanjutan yang bertujuan pada peningkatan mutu hidup.

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa perlu dikembangkan suatu sistem nasional perpustakaan. Sistem itu merupakan wujud kerja sama dan perpaduan dari berbagai jenis perpustakaan di Indonesia demi memungkinkan institusi perpustakaan menjalankan fungsi utamanya menjadi wahana pembelajaran masyarakat dan demi mempercepat tercapainya tujuan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keberagaman kebijakan dalam pengembangan perpustakaan di daerah secara umum pada satu sisi menguntungkan sebagai pendelegasian kewenangan kepada daerah. Namun, di sisi lain dianggap kurang menguntungkan bagi penyelenggaraan perpustakaan yang andal dan profesional sesuai dengan standar ilmu perpustakaan dan

informasi yang baku karena bervariasinya kemampuan manajemen dan finansial yang dimiliki oleh setiap daerah serta adanya perbedaan pemahaman dan persepsi mengenai peran dan fungsi perpustakaan.

Beberapa pemerhati perpustakaan dan taman baca berupaya membangun Taman Baca Masyarakat (TBM) yang mengupayakan sendiri pendirian taman bacaan atau perpustakaan demi memenuhi kebutuhan masyarakat atas informasi melalui bahan bacaan yang dapat di akses secara mudah dan murah sebagai dasar pembangunan budaya baca masyarakat. perpustakaan sebagai sarana yang paling demokratis untuk belajar sepanjang hayat demi memenuhi hak masyarakat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan melalui layanan perpustakaan desa guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada Jajak pendapat mengenai “Dana Desa Bangkitkan Keyakinan” dalam laporan Litbang Kompas (14/9/2015) mengemukakan bahwa mayoritas publik (62,6%) meyakini pemerintah dengan berbagai gerakannya akan mampu menunjukkan kondisi pedesaan. Keyakinan publik atas program tersebut merupakan modal sosial bagi pemerintah untuk membangun desa secara maksimal. Dengan begitu, publik diharapkan ikut merespon dan mengapresiasi pembangunan melalui sinergitas atau partisipasi masyarakat.

Kesimpulan

Membangun perpustakaan desa dengan Alokasi Dana Desa (ADD) yang dikururkan pemerintah pusat sebagai suatu keyakinan bahwa membangun perpustakaan desa adalah bagian dari pada pembangunan masyarakat untuk mewujudkan desa mandiri dan sumber daya manusia yang berkualitas. Olehnya itu kehadiran perpustakaan desa di tengah-tengah masyarakat harus diperjuangkan, demi untuk membangun budaya baca masyarakat dan mencapai cita-cita bangsa yakni mencerdaskan bangsa dan mensejahterakan kehidupan bangsa. Sehingga pemerintah desa harus menjemput bola yang bersinegri dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemudah membangun perpustakaan desa.

Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan. Perpustakaan bisa berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk membangun

kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Oleh sebab itu perlu adanya perpustakaan desa disetiap daerah agar dapat menciptakan masyarakat berbasis pengetahuan yang ditetapkan pemerintah sebagai misi kebijakan strategi nasional yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas, kreatif, dan kompetitif dalam peradaban berbasis pengetahuan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari berbagai pihak termasuk pemerintah, sehingga dapat tercipta kecerdasan masyarakat yang merata serta meluasnya cakrawala pandangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

<http://www.pemustaka.com/membangun-perpustakaan-desa-menuju-masyarakat-berbasis-pengetahuan-secara-merata>

Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat *diposting oleh haryelsaputra-fisip10 pada 14 April 2012 di Info Perpustakaan - 0 komentar*